

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan panjang sejarah Indonesia menuju kemerdekaan mencapai puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945, ketika Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan di Jl. Pegangsaan Timur No. 56. Kepergian Jepang dari Indonesia pada awal tahun 1945 menjadi titik tolak yang memungkinkan bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya. Pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno, didampingi oleh Moh. Hatta, menandai dimulainya era baru bagi Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan bebas dari segala bentuk penjajahan. Seperti yang ungkapkan oleh Hamidi (2006, hlm. 73), bahwa naskah proklamasi merupakan naskah yang menandai merdekanya bangsa Indonesia. Kemerdekaan tidak hanya berarti bebas dari penjajahan namun juga kebebasan dalam menentukan, mengatur, dan mengelola negara sesuai tujuannya. Oleh karena itu, kemerdekaan yang diraih oleh bangsa ini bukanlah hasil pemberian, melainkan diperoleh melalui perjuangan keras, keringat, dan darah para pejuang yang tak kenal lelah. Dengan dibacakannya teks proklamasi tersebut, Indonesia menyatakan kemerdekaannya dan terbebas dari segala bentuk penjajahan dan memiliki hak untuk mengatur negaranya sesuai dengan tujuannya.

Namun demikian, kemerdekaan yang diproklamirkan oleh Indonesia tidak serta-merta membawa kestabilan bagi bangsa Indonesia. Pada Juli 1945, dalam Konferensi Gabungan Kepala Staf Sekutu di Potsdam, Indonesia ditetapkan sebagai wilayah operasi SEAC karena MacArthur ingin memusatkan pasukannya untuk menyerang Jepang. Serah terima resmi komando Sekutu baru dilakukan setelah Jepang menyerah pada 15 Agustus 1945 (Poesponegoro, & Notosusanto, 2008, hlm. 185). Kekosongan kekuasaan yang terjadi setelah Jepang menyerah pada 15 Agustus 1945,

membuka peluang bagi kekuatan asing untuk kembali masuk ke Indonesia. Oostindie (2016, hlm. 6) memaparkan bahwa:

Ketika Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945 dan dua hari kemudian Republik Indonesia diproklamasikan, tidak ada tentara Belanda di Jawa dan Sumatra. Ketertiban itu harus dijaga oleh koalisi yang agak ganjil yang terdiri dari pasukan Inggris - bagian dari South East Asia Command (Komando Sekutu Asia Tenggara) - yang mendarat pada bulan September dan tentara Jepang yang telah dikalahkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa situasi keamanan Indonesia pasca kemerdekaan yang masih tidak stabil setelah Jepang menyerah memberikan celah bagi sekutu untuk mengambil alih kendali keamanan dengan bantuan tentara Jepang yang seharusnya sudah dikalahkan. Situasi dimana Indonesia dijaga oleh koalisi yang ganjil memperburuk keadaan. Seperti yang ditegaskan oleh Ricklefs bahwa pada September dan Oktober 1945, pasukan Inggris yang mayoritas terdiri atas tentara India memasuki Jawa dan Sumatera. Panglima Inggris di Indonesia, Letnan Jenderal Philip Christison, berupaya menghindari konflik dengan rakyat Indonesia dengan mengarahkan pasukan Belanda ke Indonesia Timur (Ricklefs, 1995, hlm. 324).

Dapat ditarik kesimpulan, situasi yang semakin genting karena kedatangan pihak Belanda dan didukung oleh sekutu memicu perjuangan di berbagai daerah. Setelah proklamasi, periode revolusi fisik muncul sebagai dampak dari kedatangan kembali pihak asing ke Indonesia. Kedatangan kembali Belanda dan sekutu ini, memunculkan tantangan baru bagi Indonesia. Periode yang terjadi dalam rentang waktu 1945-1949 dikenal dengan istilah masa revolusi fisik Indonesia (Samira, dkk., 2022, hlm. 81). Sementara itu menurut Sartono Kartodirdjo, Revolusi Indonesia merupakan proses politik penuh konflik antargolongan dan pemberontakan massa terhadap tatanan lama, serta menjadi revolusi modern yang melahirkan negara modern. (Kartodirdjo, 1981, hlm. 3). Dapat dilihat berdasarkan dua pernyataan di atas bahwa periode ini merupakan periode dimana ketegangan politik, konflik militer, dan perjuangan untuk mempertahankan Indonesia terlihat.

Sebagai kekuatan bersenjata yang lahir dari semangat perjuangan rakyat, tentara sendiri berperan dalam menghadapi ancaman yang dapat menjatuhkan kesatuan di Indonesia. Pembentukan tentara merupakan pertahanan awal Indonesia dalam menghadapi ancaman militer. Divisi Siliwangi yang merupakan bagian dari satuan angkatan darat dibentuk secara resmi pada tanggal 20 Mei 1946, sebagai hasil penggabungan tiga divisi yang ada di Jawa Barat. Pembentukan ini terjadi dalam konteks ketegangan yang meningkat pada periode revolusi fisik. Sejak 20 Mei 1946, Komandemen I Jawa Barat menetapkan Siliwangi sebagai nama pengenalan resmi bagi susunan ketentaraannya (Disjarahdam, 1994, hlm. 34). Divisi Siliwangi bertanggung jawab atas wilayah operasional di Jawa Barat dan berperan penting dalam perlawanan terhadap upaya Belanda untuk mengembalikan kekuasaan kolonial. Sejak saat itu, Divisi Siliwangi terus berkembang dan mengalami berbagai perubahan dalam struktur organisasinya, namun tetap mempertahankan nama serta identitasnya sebagai lambang perjuangan masyarakat Jawa Barat.

Divisi Siliwangi, yang resmi dibentuk sebagai Divisi III Tentara Republik Indonesia pada akhir 1945, memiliki struktur organisasi yang mencakup berbagai resimen, batalyon, dan kompi yang tersebar di wilayah Jawa Barat. Setiap wilayah strategis memiliki satuan yang disesuaikan dengan kondisi geografis, kekuatan lokal, dan kebutuhan pertahanan. Salah satu wilayah penting dalam struktur ini adalah Kota Cimahi, yang sejak masa kolonial telah dikenal sebagai kota militer dan menjadi pusat logistik serta pelatihan tentara. Dalam kerangka pembagian wilayah militer inilah kemudian terbentuk satuan-satuan organik di bawah Divisi Siliwangi, termasuk satuan yang kelak dikenal sebagai Batalyon Daeng.

Di Jawa Barat, lebih tepatnya di Kecamatan Cimahi, yang merupakan salah satu pusat militer menjadi salah satu lokasi yang strategis dalam perjuangan mempertahankan Indonesia. Cimahi dengan kegiatan militernya yang intens mempengaruhi respons perjuangan yang terjadi di Cimahi terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam periode revolusi fisik. Seperti yang ditegaskan oleh Zainuddin Tika,

Culla, dan Rosdiana (2018, hlm. 47) “Dalam barisan TKR itu, diambil dari beberapa kesatuan yang sudah ada sebelumnya. Seperti di daerah Jawa Barat, dimana Daeng Ardiwinata membentuk Pasukan Daeng”.

Dalam surat kabar *Gelora Rakjat* (18 April 1946) menjelaskan situasi pada masa awal kemerdekaan, situasi di Cimahi ditandai oleh kekacauan akibat aktivitas NICA yang sering melakukan penjarahan bersenjata menyebabkan para pemuda dan pemudi di Cimahi secara aktif membentuk barikade dan melakukan perlawanan di berbagai titik strategis kota. Cimahi yang merupakan salah satu tempat yang menjadi pusat pergerakan perjuangan rakyat, di mana pembentukan satuan-satuan perjuangan seperti Batalyon Daeng yang kemungkinan besar merupakan bagian dari dinamika tersebut. Sebagai upaya dalam mempertahankan Indonesia dari upaya penjajahan kembali Batalyon Daeng ikut terlibat dalam beberapa pertempuran di Cimahi. Seperti dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* (24 Maret 2014) juga menegaskan bahwa Batalyon Daeng terlibat dalam beberapa perjuangan yang terjadi di Cimahi, salah satunya yang paling terkenal yaitu pertempuran di alun-alun Cimahi. Di berbagai daerah, termasuk Cimahi, Batalyon Daeng ini tidak hanya bertempur secara langsung, tetapi juga membangun strategi pertahanan, melakukan gerilya, serta mengoordinasikan perlawanan dengan laskar dan kelompok perjuangan rakyat lainnya.

Dengan demikian dapat terlihat Batalyon Daeng yang merupakan bagian dari Divisi Siliwangi ikut terlibat dalam perjuangan dalam mempertahankan Indonesia pada masa revolusi fisik. Selain terlibat di Kecamatan Cimahi, Batalyon Daeng terlibat dalam peristiwa mempertahankan Indonesia di beberapa daerah lainnya di Jawa barat. Ketika terjadi Agresi Militer I di tahun 1947, Batalyon Daeng ditempatkan di daerah Garut dan juga Pangalengan. Dalam peristiwa tersebut Batalyon Daeng ikut terlibat dalam perjuangan menghadapi sekutu dan beberapa kali Batalyon Daeng dipukul mundur oleh musuh. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Adeng, Kuswiah, Wiryono dan Lasmiyati (1995, hlm. 139) yaitu di Pangalengan, Batalyon Daeng dan badan perjuangan lainnya mundur ke Bungbulang-Pakenjeng Garut, sementara sebagian

pasukan tetap bertahan untuk menghambat musuh, meski diserang sehari-hari mereka tetap bertahan hingga gencatan senjata dan berhasil kembali ke sekitar Soreang. Setelah berbagai perjuangan di berbagai daerah terjadi, gencatan senjata 1 terjadi, dimana perjanjian *Renville* ditetapkan, Divisi Siliwangi diperintahkan untuk hijrah ke daerah Yogyakarta yang berada di Jawa Tengah. Batalyon Daeng yang merupakan bagian dari Divisi Siliwangi, turut serta dalam hijrah ke daerah Jawa Tengah tanpa pengecualian.

Setelah hijrahnya Divisi Siliwangi ke daerah Jawa Tengah, muncul tantangan baru yang mengancam kedaulatan Indonesia. Salah satunya adalah ancaman pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. Pemberontakan ini terjadi tak lama setelah perjanjian *Renville* ditetapkan dimana Divisi Siliwangi diharuskan hijrah ke Yogyakarta sebagai bagian dari kesepakatan. Hutagalung (2010, hlm. 315-316) memaparkan peristiwa Madiun 1948 terjadi saat pergolakan politik nasional, dimana pemerintah menyebutnya sebagai pemberontakan PKI, meskipun pihak seperti Soemarsono membantah tuduhan tersebut dan menganggap FND dibentuk sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan dari pemerintah pusat. Batalyon Daeng, menjadi salah satu pasukan yang ikut serta dalam upaya penumpasan PKI di Madiun pada tahun 1948. Toer, Toer, dan Kamil (2020, hlm. 650) mengemukakan dalam operasi pembersihan PKI di Peristiwa Madiun, Batalyon Daeng sebagai bagian dari Divisi Siliwangi turut merebut kembali Purwodadi dan berhasil menyelamatkan serombongan tahanan dari tangan pasukan pemberontak.

Tak hanya terlibat dalam peristiwa penumpasan PKI di Madiun, selanjutnya di tahun 1948 ketika Belanda yang melanggar perjanjian gencatan senjata atau *Renville* dengan tujuan untuk menghancurkan Indonesia sebagai negara kesatuan Batalyon Daeng ikut terlibat dalam upaya mempertahankan Indonesia. Belanda yang melanggar perjanjian tersebut dan kembali menyerang Indonesia dikenal dengan Agresi militer Belanda II. Seperti yang diungkapkan oleh Ricklefs pada tanggal 18 Desember 1948, Belanda melancarkan aksi polisional kedua yang tampaknya memberi mereka kemenangan mudah, tetapi menjadi bencana militer dan politik. Sehari setelahnya,

pada 19 Desember, Yogyakarta berhasil diduduki (Ricklefs, 1995, hlm. 347). Sebagai dampak dari peristiwa Agresi Militer Belanda II, Pasukan Siliwangi melakukan Long March Siliwangi, yaitu perjalanan panjang yang ditempuh oleh Divisi Siliwangi dari Jawa Tengah dan Yogyakarta ke Jawa Barat pada tahun 1948. Pemerintah pusat dan pimpinan militer di Yogyakarta telah menduga Agresi Belanda, sehingga saat serangan terjadi pada 19 Desember 1948, pasukan Siliwangi segera bergerak ke Jawa Barat sesuai rencana, mengikuti Perintah Panglima Besar Sudirman melalui kode "Aloha" (Siliwangi/VI, 1977, hlm. 27). Batalyon Daeng yang ikut serta dalam Long March Siliwangi memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai perlawanan yang terjadi selama perjalanan maupun sesaat sampai di Jawa Barat.

Seperti yang ditegaskan oleh Departemen Penerangan (1953, hlm. 168-169) mengemukakan Divisi Siliwangi mendapat perintah kembali ke Jawa Barat untuk merebut daerah yang hilang, perjalanan ini dikenal dengan nama "Long March" dan disambut rakyat meski menghadapi rintangan dari Belanda dan D.I. Kartosuwiryo. Sejalan dengan hal tersebut Disjarahdam VI menuliskan bahwa bersamaan dengan Agresi Militer Belanda II, Batalyon Daeng melakukan Long March ke Jawa Barat dan bertempur dengan Belanda dan DI, ketika pasukan tiba di Jawa Barat melanjutkan perjuangan melawan Belanda dan DI/TII (Disjarahdam VI, 1979, hlm. 543). Keterlibatan Batalyon Daeng dalam Long March menunjukkan peran aktif mereka dalam mempertahankan wilayah dari upaya pendudukan kembali oleh Belanda. Selain itu, kehadiran mereka di garis depan juga penting dalam menghadapi ancaman internal dari DI/TII yang ingin menggoyahkan kedaulatan Republik.

Yang menjadi kekhawatiran penulis adalah jika penelitian sejarah mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Batalyon Daeng ini tidak segera dilakukan, banyak informasi yang penting akan hilang seiring berjalan waktu. Sumber sejarah yang tersedia mungkin akan usang, memudar, dan bahkan hilang tanpa catatan yang memadai. Kondisi seperti itu dapat berdampak pada hilangnya bagian yang akan membawa masyarakat Indonesia kehilangan aspek penting sejarah militer yang

menyediakan kontribusinya pada narasi nasional. Perjuangan yang dilakukan oleh pihak Batalyon Daeng ini mungkin mencerminkan nuansa, motivasi, dan tantangan unik yang tidak selalu dapat direpresentasikan oleh narasi nasional.

Penulis tertarik untuk mengkaji keterlibatan Batalyon Daeng dalam peristiwa peristiwa yang terjadi selama periode revolusi fisik untuk memperlihatkan sisi baru perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan negaranya. Batalyon Daeng sendiri yang berawal beroperasi di daerah Cimahi, dan sekitar Bandung bertugas dalam mempertahankan posisi strategis dari serangan Belanda. Keterlibatan Batalyon tidak hanya tercermin dalam aksi-aksi perlawanan langsung melawan penjajah, tetapi juga melalui dukungan dan kontribusi mereka terhadap gerakan kemerdekaan. Selain Batalyon Daeng berperan dalam menghadapi ancaman dari pihak luar, Batalyon Daeng juga berperan dalam menghadapi ancaman dari dalam negeri. Batalyon Daeng yang termasuk ke dalam Divisi Siliwangi memiliki andil dalam peristiwa penumpasan pemberontakan PKI di Madiun yang termasuk kedalam ancaman yang berasal dari dalam negeri. Batalyon Daeng yang jarang tersorot memberikan peluang bagi penulis untuk melihat sisi baru dalam peristiwa yang melibatkan Batalyon Daeng.

Beberapa penelitian yang membahas terkait perjuangan yang terjadi selama periode revolusi fisik sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Dalam konteks penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan sebuah karya ilmiah oleh Arif Fajrullah (2010) yang berjudul *Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)*. Karya tersebut secara umum membahas tentang kondisi sosial politik masyarakat Cimahi pada masa revolusi fisik, latar belakang pendirian Pesantren Cibabat, dan peran lembaga tersebut dalam mempertahankan kemerdekaan di Cimahi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran lembaga tersebut dalam perjuangan selama perang kemerdekaan di Cimahi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Resta Cahya Nugraha dengan judul *Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Periode 1948-1949*. Pada penelitian ini memaparkan keterlibatan Divisi Siliwangi dalam

peristiwa-peristiwa besar yang terjadi selama periode tersebut. Penelitian ini mengungkapkan kiprah Divisi Siliwangi dalam peristiwa pemberontakan PKI di Madiun, operasi militer yang dilakukan di kota-kota besar, dan juga perjalanan *Long March* yang dilakukan oleh Divisi Siliwangi. Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada kontribusi Divisi Siliwangi dalam perjuangan nasional, baik dari sisi perencanaan dan pelaksanaan pertempuran besar. Penelitian lainnya oleh Adinda Aulia Lestari dengan judul *Perjuangan Mohamad Rivai Pada Masa Revolusi di Indonesia Tahun 1945-1950*. Pada penelitian ini berfokus pada perah satu tokoh yaitu Mohamad Rivai terlibat dalam sejumlah pertempuran penting menghadapi Sekutu di Jawa Barat, dan peristiwa penting lainnya yaitu pertempuran dengan DI/TII dan *Long march*.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa sudah ada beberapa penelitian yang membahas terkait peristiwa militer yang terjadi pasca proklamasi di Indonesia. Penelitian sebelumnya, fokus mengenai peristiwa sejarah selama revolusi fisik oleh tokoh-tokoh besar ataupun kelompok-kelompok besar seperti TNI, Divisi Siliwangi, dan tokoh-tokoh besar. Sehingga, perjalanan perjuangan kelompok atau pasukan kecil seringkali tertutup oleh kelompok besar sehingga jarang tersorot, sementara pasukan-pasukan kecil seperti Batalyon Daeng memiliki keunikan sendiri dan juga tidak kalah penting. Selain itu peristiwa yang dijelaskan masih berfokus pada garis besar peristiwa. Akibatnya fokus daerah-daerah yang dibahas masih berasal dari kota-kota besar yang terdampak selama periode tersebut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada aspek perjuangan Batalyon Daeng selama masa revolusi fisik di tahun 1945-1949, dengan perhatian khusus pada dinamika militer yang dilakukan oleh Batalyon Daeng, kerjasama dengan laskar-laskar pejuang, serta strategi perlawanan bersenjata yang digunakan. Penelitian ini menggali secara khusus satu batalyon tertentu untuk mengisi menggambarkan keseluruhan keterlibatan Batalyon Daeng dalam mempertahankan Indonesia. Meskipun saat ini sudah banyak penelitian mengenai peran militer terutama tentara pada periode revolusi fisik, kajian literatur mengenai perjuangan yang

dilakukan oleh Batalyon Daeng masih sangat terbatas. Penelitian mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Batalyon Daeng menawarkan peluang besar untuk meneliti lebih jauh terkait aspek sejarah militer yang belum banyak terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada kontribusi yang diperankan oleh Batalyon Daeng dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, serta bagaimana peristiwa-peristiwa ini berkontribusi pada narasi nasional dengan harapan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif sejarah militer dengan menggali lebih dalam aspek-aspek militer dan strategi perjuangan fisik, yang belum banyak diulas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pentingnya kajian sejarah ini tidak hanya untuk memperkaya literatur akademis, tetapi juga sebagai bahan pengajaran di sekolah, yang dapat menanamkan kesadaran sejarah dan identitas akan rasa bangga pada generasi mendatang. Penelitian ini berkorelasi dengan pendidikan karena secara langsung mempengaruhi pembahasan sejarah di tingkat sekolah. Dengan memperluas studi sejarah terkait pembahasan ini, materi sejarah di sekolah dapat sedikit diberi lebih bervariasi, sehingga siswa dapat melihat sisi sejarah Indonesia dari berbagai perspektif. Dengan begitu penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami peristiwa sejarah di Indonesia dan memupuk rasa bangga terhadap identitas bangsa. Dengan mendokumentasikan perjuangan Batalyon Daeng, kita dapat melihat bagaimana dinamika militer memberikan warna pada perjuangan nasional.

Pemilihan rentang tahun 1945-1949 dalam penelitian ini didasarkan pada periode penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang dikenal sebagai masa Revolusi Fisik. Tahun 1945 menandai proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang diikuti dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman penjajahan kembali oleh pasukan Sekutu dan juga pemberontakan yang berasal dari dalam negeri. Selama empat tahun berikutnya, hingga tahun 1949, berbagai perjuangan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan terjadi di berbagai wilayah

Indonesia, termasuk di Jawa, yang memiliki posisi strategis sebagai pusat militer sejak masa kolonial Belanda. Pemilihan tahun ini juga merujuk pada fase transisi bangsa Indonesia berjuang untuk menguatkan kemerdekaan dan membangun pemerintahan Indonesia yang bebas dari penjajahan.

Berdasarkan situasi dan relevansi masalah yang telah disampaikan di atas, penelitian tentang perjuangan yang dilakukan oleh salah satu batalyon yang tergabung dalam Divisi Siliwangi akan disajikan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Perjuangan Batalyon Daeng Dalam Upaya Mempertahankan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949”. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait perjuangan Batalyon Daeng selama periode revolusi fisik. Penulisan ini juga disusun sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Sarjana Pendidikan Sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan. Permasalahan utama yang menjadi pokok dalam penelitian tersebut yaitu, “Bagaimana Perjuangan Batalyon Daeng Dalam Upaya Mempertahankan Indonesia Pada Masa Revolusi Indonesia Tahun 1945-1949?” Agar penulis dapat fokus pada penelitian yang akan dibahas, penulis mengidentifikasi penelitian tersebut dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Batalyon Daeng di Cimahi pada tahun 1945?
2. Bagaimana perjuangan Batalyon Daeng dalam perlawanan terhadap Belanda dan sekutu di Jawa Barat pada tahun 1945-1947?
3. Bagaimana peran Batalyon Daeng dalam aksi pemberontakan PKI di Madiun di tahun 1948?
4. Bagaimana keterlibatan Batalyon Daeng dalam menghadapi Belanda saat Agresi Militer II tahun 1948-1949?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan, tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan terbentuknya Batalyon Daeng
2. Menggambarkan perjuangan Batalyon Daeng di Jawa Barat pada tahun 1945-1947
3. Mendeskripsikan peran Batalyon Daeng dalam aksi pemberontakan PKI di Madiun di tahun 1948
4. Menguraikan keterlibatan Batalyon Daeng dalam menghadapi Belanda saat Agresi Militer II tahun 1948-1949

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan manfaat dari penelitian dengan “Perjuangan Batalyon Daeng Dalam Upaya Mempertahankan Indonesia Pada Masa Revolusi Indonesia Tahun 1945-1949” secara teoritis dan praktis

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penulisan mengenai sejarah militer di wilayah Jawa. Lalu memberikan kontribusi pada pengembangan konsep-konsep perjuangan, nasionalisme, dan perlawanan bersenjata melalui penelitian mengenai Batalyon Daeng.

b. Manfaat Praktis

Sementara itu, secara praktis penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti khususnya dan memberikan kontribusi secara umum sebagai referensi yang informatif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru, serta memperkaya literatur sejarah mengenai pemahaman sejarah militer, khususnya perjuangan Batalyon Daeng.

2. Memberikan gambaran mengenai perjuangan Batalyon Daeng yang turut serta dalam perjuangan dalam mempertahankan Indonesia pada masa Revolusi Indonesia.
3. Menjadi referensi bagi peneliti sejarah militer dan mahasiswa yang tertarik dengan sejarah perjuangan pasukan lokal dalam Revolusi Indonesia.
4. Menjadi bahan rujukan dan memberikan kontribusi terhadap mata pelajaran sejarah Fase F Kelas XII mengenai dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi 1945—1950. Selain tu diharapkan dapat membantu menanamkan nilai-nilai perjuangan terhadap murid.

1.5 Ruang Lingkup

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks sejarah Indonesia, khususnya masa Revolusi Fisik, dan mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Judul penelitian "Perjuangan Batalyon Daeng Dalam Upaya Mempertahankan Indonesia Pada Masa Revolusi Indonesia Tahun 1945-1949" dijelaskan dengan rinci rumusan masalah dan batasan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian, teknik dan metode penulisan, serta struktur organisasi skripsi juga diuraikan dengan jelas.

Bab II Kajian Pustaka, ini memaparkan konsep dan materi yang relevan dengan penelitian, berdasarkan hasil kajian pustaka. Konsep-konsep yang dikembangkan melibatkan informasi-informasi yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, arsip, dan makalah. Kajian ini bertujuan untuk membangun dasar teoritis yang kuat untuk mendukung analisis dalam penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, ini menjelaskan metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mendalami topik penelitian. Metode historis, melibatkan

heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, diuraikan dengan rinci. Teknik penelitian mencakup kajian literatur dari berbagai sumber dan wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan terkait topik penelitian.

Bab IV Pembahasan, ini menjadi inti dari kajian penelitian dengan judul "Perjuangan Batalyon Daeng Dalam Upaya Mempertahankan Indonesia pada Masa Revolusi Indonesia tahun 1945-1949". Bab ini memaparkan jalannya perjuangan yang dilakukan oleh Batalyon Daeng pada masa revolusi fisik pada tahun 1945-1949. Untuk pemilihan waktu, penelitian ini menggunakan rentang tahun 1945 hingga 1949 dikarenakan rentang tahun tersebut dikenal juga sebagai periode revolusi fisik. Periode fisik merupakan periode dimana bangsa Indonesia mencoba mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari upaya penjajahan kembali oleh pihak sekutu. Selain ancaman dari pihak luar, ancaman dari dalam muncul pada periode revolusi fisik. Sehingga berbagai peristiwa perjuangan dalam mempertahankan Indonesia muncul pada periode ini. Oleh karena itu, rentang tahun 1945-1949 dipilih karena merepresentasikan puncak dari perjuangan fisik tentara Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Penelitian ini mencakup pertempuran-pertempuran besar serta strategi militer yang diterapkan oleh Batalyon Daeng di berbagai lokasi, baik di pedesaan maupun perkotaan. Berbagai tempat yang menjadi lokasi pertempuran juga menunjukkan dinamika perlawanan yang khas di Jawa, yang menjadi bagian penting dari sejarah kemerdekaan. Penelitian menjelaskan Batalyon Daeng dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam konteks revolusi fisik. Batalyon Daeng, sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Divisi Siliwangi, memiliki kontribusi yang sangat penting dalam berbagai pertempuran melawan pasukan penjajah, baik Belanda, maupun PKI. Sebagai unit yang terlibat langsung dalam operasi militer di Jawa Barat dan sekitarnya, Batalyon Daeng memainkan peran strategis dalam gerakan-gerakan gerilya yang melawan tentara kolonial. Pembahasan penelitian ini akan secara khusus membuka sisi baru dalam

kajian sejarah militer Indonesia, dengan memberikan fokus yang lebih mendalam pada perjuangan Batalyon Daeng. Penelitian ini juga akan mengungkapkan dinamika organisasi dan strategi tempur yang diterapkan oleh pasukan tersebut dalam menghadapi tantangan di lapangan. Hal ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami peran satuan-satuan militer kecil, seperti Batalyon Daeng, dalam konteks perjuangan nasional.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian dan analisis secara menyeluruh. Kesimpulan ini mencakup interpretasi peneliti terhadap isi dan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi yang diajukan oleh peneliti untuk memperbaiki kekurangan penulisan dan menambahkan saran-saran guna meningkatkan pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian. Rekomendasi dapat melibatkan aspek-aspek seperti penelitian lebih lanjut atau perbaikan dalam pendekatan metodologi.